

**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP TRADISI
SEBAMBANGAN
(Studi pada Masyarakat Suku Lampung *Sai Batin* di Desa Cunggu, Kalianda,
Lampung Selatan)**

(Skripsi)

**Oleh
Azhaar Afaf Hanifah**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**THE EFFECT OF SOCIAL AND ECONOMIC STATUS AGAINST THE
TRADITION *SEBAMBANGAN*
(Study on the Lampung Ethnic Communities *Sai Batin*, in the Village of
Canggu, Kalianda, South Lampung)**

ABSTRACT

By

AZHAAR AFAF HANIFAH

This study aims to determine the effect of social economic status on *sebambangan* tradition. Research was conducted on the tribal communities in the *sai batin* Lampung village of Canggu, Kalianda, South Lampung. This type of research used in this research is explanatory research with a quantitative approach. The sample in this study amounted to 98 respondents which were all ethnic Lampung *sai batin*. Data collection techniques in this study using a questionnaire and interview techniques, while testing the effect of using the cross table analysis, descriptive analysis and simple linear regression analysis. Simple linear regression equation has a constant value of 42.747 which means if the socio-economic status is 0, then the tradition *sebambangan* worth 42.747. The results of calculations between variables showed a negative influence of (-0.250). This means that every happened first decline in socio-economic status that includes employment, education, income, and social, there will be one increment *sebambangan* phenomenon. So that the lower socio-economic stats *sebambangan* then the tradition will be higher. Conversely, if the higher socio-economic status, the tradition *sebambangan* would be lower.

Keywords: social and economic status, tradition *sebambangan*

ABSTRAK

PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP TRADISI *SEBAMBANGAN*

**(Studi pada Masyarakat Suku Lampung *Sai Batin* di Desa Cunggu,
Kalianda, Lampung Selatan)**

Oleh

AZHAAR AFAF HANIFAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi terhadap tradisi *sebambangan*. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat suku Lampung *sai batin* di desa Cunggu, Kalianda, Lampung Selatan. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan secara kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 98 responden dimana seluruhnya bersuku Lampung *sai batin*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket dan wawancara, sedangkan uji pengaruh menggunakan analisis tabel silang, analisis deskriptif, dan analisis regresi linier sederhana. Persamaan regresi linier sederhana mempunyai nilai konstanta sebesar 42,747 yang berarti jika status sosial ekonomi adalah 0, maka tradisi *sebambangan* bernilai 42,747. Hasil perhitungan antarvariabel menunjukkan pengaruh yang negatif sebesar (-0,250). Jika status sosial ekonomi mengalami penurunan 1 maka tradisi *sebambangan* akan mengalami kenaikan sebesar (-0,250). Artinya setiap terjadi 1 penurunan status sosial ekonomi yang mencakup pekerjaan, pendidikan, pendapatan, dan sosial, maka akan terjadi 1 kenaikan fenomena *sebambangan*. Sehingga semakin rendah status sosial ekonomi maka tradisi *sebambangan* akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika status sosial ekonomi semakin tinggi maka tradisi *sebambangan* akan semakin rendah.

Kata kunci: status sosial ekonomi, tradisi *sebambangan*

**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP TRADISI
SEBAMBANGAN
(Studi pada Masyarakat Suku Lampung *Sai Batin* di Desa Cunggu, Kalianda,
Lampung Selatan)**

**Oleh
Azhaar Afaf Hanifah**

Skripsi

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI
TERHADAP TRADISI *SEBAMBANGAN*
(Studi pada Masyarakat Suku Lampung *Sai Batin* di
Desa Cunggu, Kalianda, Lampung Selatan)**

Nama Mahasiswa : **Azhaar Afaf Hanifah**

No. Pokok Mahasiswa : **1316011013**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

Drs. Abdulsyani, M.I.P.

NIP 19570704 198503 1 025

2. Ketua Jurusan Sosiologi

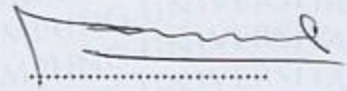
Drs. Ikram, M.Si.

NIP 19610602 198902 1 001

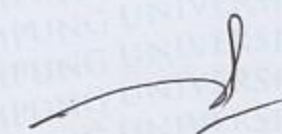
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Abdulsyani, M.I.P.**



Penguji Utama : **Dra. Anita Damayantie, M.H.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarief Makhya
NIP 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Februari 2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 16 Februari 2017
Yang membuat pernyataan,



Azhaar Afaf Hanifah

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Selatan pada tanggal 05 Desember 1995. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Yasan dan Ibu Widiyanti.

Riwayat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis, antara lain:

1. TK Al-Muhajirin, diselesaikan pada tahun 2001.
2. SD Negeri 2 Lebung Nala, diselesaikan pada tahun 2007.
3. SMP Negeri 1 Kalianda, diselesaikan pada tahun 2010.
4. SMA Negeri 1 Kalianda, diselesaikan pada tahun 2013.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi (HMJ Sosiologi). Pada tahun 2014-2015 penulis menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi.

Padatahun 2016, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 60 hari di Desa Suka Maju, Ulu Belu, Tanggamus.

MOTTO

**Bermimpilah Setinggi Langit, Jika Anda Jatuh Anda Akan Jatuh Diantara
Bintang-Bintang**

(Ir. Soekarno)

**When Life Puts You In Tough Situations, Don't Say "Why Me?". Just Say
"Try Me!"**

(Bong Chandra)

BISMILLAHIRROHMANNIRROHIM

Kupersembahkan karya kecilku ini untuk...

Ibu Widiyanti dan Bapak Yasan tercinta yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayang dan doa yang tulus untukku. Terimakasih telah memberikan motivasi dan dukungan secara moral maupun materil. Kalian anugerah terbaik yang aku miliki.

Adikku yang tercinta, Naufal Ahmad Aula, yang selalu memberikan semangat dan doa untukku.

Para Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang ikut serta membantu dalam memberikan motivasi serta doa untukku.

Almamater tercinta, Sosiologi FISIP Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Serta kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kepada kita semua kelak di *yaumul qiyamah*, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Tradisi *Sebambangan* (Studi pada Masyarakat Suku Lampung *Sai Batin* di Desa Cunggu, Kalianda, Lampung Selatan).

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan maupun saran dan kritik dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orangtua yang telah membimbing, memberikan nasehat, kasih sayang serta doa yang tulus untuk keberhasilanku. Jasa-jasa kalian tidak akan pernah terbalaskan. Terimakasih bapak ibu. Semoga Allah senantiasa

memberikan umur panjang dan kesempatan bagiku untuk menjadi kebanggaan kalian. Aamiin

2. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Bapak Drs. Effendi, M.M selaku Wakil Dekan bidang akademik dan kerjasama
4. Bapak Prof. Dr. Yulianto, M.S selaku Wakil Dekan bidang umum dan keuangan
5. Bapak Drs. Susetyo, M.Si selaku Wakil Dekan bidang kemahasiswaan dan alumni
6. Bapak Drs. Ikram, M.Si Selaku Ketua Jurusan Sosiologi, terimakasih banyak atas saran dan masukannya selama penulis menjadi mahasiswa jurusan Sosiologi.
7. Bapak Drs. Abdulsyani, M.I.P. selaku dosen pembimbing skripsi, terimakasih atas segala bentuk masukan, motivasi selama awal penulisan sampai selesai. Terimakasih juga untuk pembelajaran diluar kampus yang sangat berharga selama saya menjadi mahasiswa, tempat berbagi cerita, semoga silaturahmi akan selalu terjalin.
8. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H. selaku dosen pembahas skripsi yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi maupun dalam proses perkuliahan. Semoga silaturahmi akan selalu terjalin.

9. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik terimakasih atas segala ilmu, masukan dan motivasi yang diberikan selama menjadi mahasiswa,
10. Kepada seluruh staff administrasi Sosiologi dan Staff administrasi FISIP Unila yang telah membantu dan melayani segala administrasi.
11. Keluargaku tercinta, adikku tersayang Naufal Ahmad Aula belajar yang rajin, jadi anak yang sholih dan berbakti pada orangtua. Semoga kelak jadi orang yang sukses ya dek, cita-cita jadi dokter hewannya bisa tercapai. Amin.
12. Untuk kak Cika, beb Cit, si gembul bli Wayan, makasih selama ini udah jadi sahabat, dan keluarga kedua buat dek ipah. Kalian juga anugerah terbaik yang dikirim Tuhan buat nyempurnain hidup dek ipah. Semoga kita bisa kerja bareng dan sukses, semoga jalinan persahabatan kita gak akan pernah putus. Pokoknya semua perbedaan kita yang buat pertemanan ini jadi menyenangkan dan dek ipah menikmati setiap suka duka yang kita hadapi bersama. Gak kerasa udah selesai aja masa kuliah kita, tapi semoga kita tetep saling sayang dan sukses. I Love you Guys and May God Always be With Us.
13. Bapak Presiden Pampangan Aldimen Simanjuntak beserta ibu Negara Pampangan Mangitar Tampubolon. Terimakasih sudah menjadi orangtua kedua dan menganggapku sebagai anak tersayang kalian. Semoga kalian bisa memerdekakan keluarga besar kita. Untuk Bapak Eko Edi Sumarwanto yang sangat Bijak beserta ibu Septia Ardini Korean Lovers, terimakasih sudah melahirkan sosok Citra Ardia Garini yang saat ini

menjadi salah satu sahabat terbaik saya. Semoga kalian selalu dalam lindungan Tuhan. Amiin.

14. Adik-adikku, Grety Yoana Simanjuntak dan Elsa Carolin Simanjuntak, mba Dea, Dinar Adha Rieka. Terimakasih untuk doa dan semangat yang selalu kalian berikan.
15. Sahabat tercinta Vivi Maulinda Resti, Siti Liani, Afni Nurvitasari. Terimakasih semua atas semangatnya. Semoga kelak kita semua menjadi insan yang bermanfaat bagi umat. Aamiin.
16. Sahabat golongan Lampung Barat, Mimi, Mumu, neng Ria, Uni, Nong Devi, mba Bea. Terimakasih udah masukin dek ipah di kelompok geng kalian walaupun penuh dengan keterpaksaan.
17. Keluarga di Bandar Lampung, Nanguda, Uda, Rio, Jo, Kiel, makasih support dan doanya, pokoknya aku sayang kalian semua.
18. Sahabat KKN tercinta dan tergokil sepanjang masa, Yusi, Athaya, Banu, Kak Kris, Pajri, Kak Ridwan. Terimakasih telah menggoreskan kenangan indah singkat selama dua bulan. Semoga hubungan ini akan terus terjalin dengan baik.
19. Rekan-rekan seperjuangan 2013, Anita, Anzanis, Dani, Armando, Ani, Tessa, Zirwan, Oprada, Meti, Ira, Nurul, Ratu, dan semua yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Semangat buat yang lagi nyusun skripsi. Semoga kita semua bisa sukses dan silaturahmi kita dapat terus terjalin.
20. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis ucapkan terimakasih. Semoga Allah membalas kebaikan kalian. Aamiin .

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan memberikan informasi untuk semua pihak.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, 16 Februari 2017

Penulis,

Azhaar Afaf Hanifah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Status Sosial Ekonomi	7
1. Status Sosial.....	7
2. Status Ekonomi	9
3. Status Sosial Ekonomi	10

B. Perkawinan Adat Lampung <i>Sai Batin</i>	14
C. Tradisi <i>Sebambangan</i>	16
1. Tradisi	16
2. <i>Sebambangan</i>	17
3. Proses Perkawinan Adat <i>Sebambangan</i>	18
4. Faktor yang Mendorong Tradisi <i>Sebambangan</i>	19
5. Pihak yang Terlibat dalam Tradisi <i>Sebambangan</i>	21
D. Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Tradisi <i>Sebambangan</i> ..	23
E. Kerangka Pikir	24
F. Skema Hubungan Antar Variabel	26
G. Hipotesis	27
III. METODE PENELITIAN	28
A. Tipe Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Populasi dan Sampel	29
1. Populasi.....	29
2. Sampel.....	29
D. Definisi Konseptual	31
E. Definisi Operasional	33
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Teknik Pengolahan Data	36
H. Teknik Analisis Data.....	37

1. Analisis Tabel Silang	38
2. Analisis Deskriptif	38
3. Analisis Regresi Linier	39
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	40
A. Sejarah Desa.....	40
B. Kondisi Geografis	41
C. Iklim.....	42
D. Sarana dan Prasarana Desa	42
E. Jumlah Penduduk	43
F. Tingkat Pendidikan	44
G. Keadaan Ekonomi Penduduk	45
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Identitas Responden	46
1. Identitas Responden Menurut Umur	46
2. Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin	48
3. Identitas Responden Menurut Agama.....	49
B. Keadaan Status Sosial Ekonomi Responden.....	49
1. Pendidikan.....	50
2. Pekerjaan.....	53
3. Penghasilan	56
4. Sosial.....	67

C. Tradisi <i>Sebambangan</i>	69
D. Analisis Tabel Silang	82
E. Regresi Linier Sederhana.....	87
VI. PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	vii
LAMPIRAN	ix

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Kepala Desa Canggu	41
2. Sarana Dan Prasarana Desa	42
3. Jumlah Penduduk	43
4. Tingkat Pendidikan	44
5. Lembaga Pendidikan.....	44
6. Pekerjaan Penduduk.....	45
7. Identitas Responden Menurut Umur.....	47
8. Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin	48
9. Identitas Responden Menurut Agama.....	49
10. Tingkat Pendidikan Responden	50
11. Tingkat Pendidikan Ayah Dan Ibu Responden.....	51
12. Status Pekerjaan Responden	53
13. Status Pekerjaan Orangtua Responden	54
14. Pekerjaan Lain Responden.....	55
15. Penghasilan Perbulan Responden	56
16. Pendapatan Lain Perbulan Responden.....	57

17. Jumlah Tanggungan Responden	59
18. Kekayaan Lain Yang Dimiliki Berupa Benda Bergerak.....	60
19. Kekayaan Lain Yang Dimiliki Berupa Benda Tidak Bergerak	61
20. Rumah Responden	62
21. Bahan Bakar Utama Untuk Memasak.....	64
22. Barang Elektronik Yang Dimiliki.....	65
23. Luas Tanah Atau Pekarangan Rumah.....	66
24. Kedudukan Di Masyarakat	67
25. Pengetahuan Tentang Tata Cara Tradisi <i>Sebambangan</i>	69
26. Terjadinya Tradisi <i>Sebambangan</i>	70
27. Keterlibatan Dalam Tradisi <i>Sebambangan</i>	72
28. Pihak Yang Dilibatkan Dalam Tradisi <i>Sebambangan</i>	74
29. Keterlibatan Orang Tua, Kerabat, Dan Penyimbangan Adat.....	75
30. Tempat Yang Dituju Saat Melakukan <i>Sebambangan</i>	76
31. Mas Kawin Yang Dibayarkan.....	78
32. Proses Adat Yang Dilalui Dalam Melaksanakan <i>Sebambangan</i>	79
33. Perbedaan Tradisi <i>Sebambangan</i>	81
34. Tabel Silang	82
35. Uji Resresi Sederhana	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	26
2. Jenis Rumah Tradisional.....	
3. Jenis Rumah Tidak Permanen.....	
4. Jenis Rumah Semi Permanen.....	
5. Jenis Rumah Permanen	

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia.

Perkawinan yang terjadi antara seorang pria dengan seorang wanita menimbulkan akibat lahir maupun batin baik terhadap keluarga masing-masing masyarakat dan juga dengan harta kekayaan yang diperoleh diantara mereka baik sebelum maupun selamanya perkawinan berlangsung.

Setiap mahluk hidup memiliki hak azasi untuk melanjutkan keturunannya melalui perkawinan, yakni melalui budaya dalam melaksanakan suatu perkawinan yang dilakukan di Indonesia. Ada perbedaan-perbedaan dalam pelaksanaan yang disebabkan karena keberagaman kebudayaan atau kultur terhadap agama yang dipeluk. Tata cara perkawinan di Indonesia tergolong beranekaragam antara satu dengan yang lainnya oleh karena di Indonesia mengakui adanya bermacam-macam agama dan kepercayaan yang tata caranya berbeda.

Lampung merupakan daerah yang mempunyai adat dalam suatu prosesi pernikahan, masyarakat suku Lampung terbagi menjadi dua, yaitu Lampung *Sai Batin* dan Lampung *Pepadun*. Salah satu cara perkawinan masyarakat suku Lampung adalah tradisi *Sebambangan*. *Sebambangan* (larian) adalah langkah

awal bagi gadis (*muli*) bujang (*mekhanai*) Lampung untuk mencapai bahtera rumah tangga (perkawinan). *Sebambangan* (larian) merupakan perkawinan dengan cara melarikan gadis yang akan dinikahi dengan persetujuan gadis tersebut untuk menghindarkan diri dari tata cara adat yang dianggap terlalu belarut-larut dan memerlukan banyak biaya. *Sebambangan* dilakukan apabila pihak yang ingin melakukan pernikahan tidak mampu memenuhi persyaratan yaitu dengan membayar mas kawin melalui proses lamaran yang disebut (*intar padang*).

Sebambangan adalah salah satu adat Lampung yang mengatur cara perkawinan bujang dan gadis melalui sistem pelarian. Bujang dan gadis yang melakukan *sebambangan* akan terlebih dahulu ke rumah kepala adat untuk meminta persetujuan dari orang tua gadis. Gadis akan meninggalkan surat (*tagepik*) untuk memberitahukan bahwa ia telah melakukan *sebambangan* dengan seseorang. Selanjutnya, di tempat penyimbang adat akan dilakukan musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan dan persetujuan antara kedua orang tua. Dalam pelaksanaannya, wanita dibawa oleh pihak laki-laki yang dibantu oleh beberapa orang yang berasal dari kerabat menuju ke rumah orang tua atau kerabat dekat dari pihak laki-laki untuk mendapatkan perlindungan dan persetujuan dari orang tua kedua belah pihak. Jika tidak ada halangan dalam musyawarah maka akan dilakukan acara *ngelakau* (kunjungan menantu pria). Tahap terakhir adalah acara *cuak mengan* (makan bersama), dalam acara ini juga akan dilakukan prosesi akad nikah.

Tata cara yang benar dalam menjalankan proses *sebambangan* adalah dengan mengikuti langkah-langkah seperti yang tertera di atas. Tapi pada kenyataannya banyak yang melanggar bahkan tidak mengerti tentang proses adat *sebambangan*

yang benar. Hanya karena salah satu pihak memiliki status social ekonomi yang rendah dan tidak adanya restu orang tua para bujang-gadis memilih cara *sebambangan* untuk melakukan perkawinan tanpa peduli tata cara melakukan *sebambangan* sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah berlaku. *Sebambangan* yang paling buruk terjadi adalah ketika bujang-gadis yang melakukan *sebambangan* tanpa proses adat dan bahkan langsung melakukan akad nikah pada penghulu.

Sebambangan sering kali disalah artikan sebagai istilah kawin lari oleh masyarakat yang kurang memahami makna sesungguhnya dari adat *sebambangan*. *Sebambangan* merupakan salah satu usaha dalam memperoleh restu dan kesepakatan antara pihak yang ingin melakukan pernikahan terhadap orang tua dari pihak bujang dan gadis. Kendati demikian, adat *sebambangan* akan tetap berujung pada pernikahan sebagaimana mestinya jika kedua pihak keluarga menyetujuinya. Pihak laki-laki juga tetap memberikan mahar atau pemberian kepada pihak perempuan berdasarkan kesepakatan dari musyawarah kedua keluarga.

Pasangan yang melakukan *sebambangan* tidak semata-mata terjadi karena keinginan dari dalam diri individu tersebut, melainkan juga adanya dorongan dari lingkungan sosial tempat tinggalnya. Faktor umum yang menyebabkan terjadinya *sebambangan* adalah karena faktor restu orang tua dan status social ekonomi seseorang. Faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya proses *sebambangan* adalah pihak bujang tidak dapat memenuhi mahar yang diminta oleh pihak sang gadis.

Status sosial ekonomi dalam masyarakat sering dijadikan patokan dalam menciptakan suatu stratifikasi sosial, sehingga mereka yang memiliki tingkat status ekonomi yang tinggi biasanya lebih dihargai dibandingkan dengan mereka yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah. Status social ekonomi (SSE) adalah ukuran gabungan dari posisi ekonomi dan social individu atau keluarga yang relatif terhadap orang lain, berdasarkan dari pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan sosial.

Saat ini fenomena *sebambangan* masih sering dijumpai di daerah-daerah tertentu, salah satunya adalah di desa Cangu, Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan. Berdasarkan wawancara dengan penyimbang adat di desa Cangu, yaitu Bapak Karya Pikulun Wahyudin yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Oktober 2016, *sebambangan* di desa Cangu masih sering terjadi, hanya saja saat ini ada perbedaan tata cara antara *sebambangan* pada zaman dulu dengan *sebambangan* di zaman modern sekarang ini. Pada saat ini proses adat *sebambangan* sudah lebih dipersingkat seperti proses *ngattak salah* dan *hippun* yang harusnya dilakukan terpisah saat ini sudah disatukan untuk lebih mempersingkat adat. Kebanyakan dari mereka yang melakukan pernikahan dengan *sebambangan* adalah karena alasan untuk menghindari adat yang dinilai terlalu berlarut-larut dan rumit. Oleh karena itu, sebelum bujang dan gadis melakukan larian, pihak keluarga bujang dan gadis sudah melakukan kesepakatan terlebih. Artinya *sebambangan* yang dilakukan antara bujang dan gadis memang sudah diketahui oleh keluarga mereka. Sehubungan dengan hal itu, dasar mereka melakukan *sebambangan* adalah karena rendahnya status sosial ekonomi. Karena ketika seseorang mempunyai perekonomian yang cukup maka mereka akan lebih memilih pernikahan biasa

dengan proses lamaran. Terdapat istilah yang disebut *piil* (harga diri) oleh masyarakat Lampung. Sehingga jika mereka mempunyai biaya untuk menikah dengan cara adat seperti biasa dinilai dapat mempengaruhi *piil* keluarga mereka.

Alasan mengapa banyak dijumpai fenomena *sebambangan* di desa Canggung adalah karena status sosial ekonomi masyarakatnya yang masih tergolong kalangan menengah kebawah. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di kantor Kepala Desa bahwa rata-rata penghasilan perbulan masyarakat desa Canggung hanya berkisar Rp. 1.000.000,00- Rp. 2.000.000,00. Rata-rata penghasilan perbulan tersebut dikemukakan oleh selaku Kepala Desa Canggung yaitu bapak Imron Herwandi.

Mata pencaharian masyarakat desa Canggung sebagian besar adalah petani sawah dan ladang. Perkebunan di desa Canggung kondisinya tidak terlalu baik, banyak perkebunan kosong yang tidak ditanami dan tidak di rawat. Ladang persawahan yang terdapat di desa Canggung juga sebagian besar bukan milik masyarakat asli desa tersebut. Masyarakat sudah banyak yang menjual sawah mereka kepada orang lain, sedangkan masyarakat desa hanya bekerja dengan system bagi hasil. Bahkan beberapa dari mereka beralasan bahwa mereka menjual ladang dan sawah untuk biaya pernikahan. Bisa dibayangkan berapa banyak jumlah yang dibutuhkan suku Lampung untuk melakukan pernikahan dengan proses adat secara normal.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melihat bahwa ada keterkaitan antara status sosial ekonomi terhadap tradisi *sebambangan*. Bahwa ketika seseorang memiliki status sosial yang rendah maka kecenderungan untuk melakukan pernikahan dengan cara *sebambangan* akan semakin tinggi. Oleh karena itu perlu

dilakukan penelitian tentang pengaruh status sosial ekonomi terhadap tradisi *sebambangan*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai bagaimana pengaruh status sosial ekonomi terhadap tradisi *sebambangan*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh status sosial ekonomi terhadap tradisi *sebambangan*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia akademis dan sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh status sosial ekonomi terhadap tradisi *sebambangan*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Status Sosial Ekonomi

1. Status Sosial

Menurut Mayor Polak (1979), status dimaksudkan sebagai kedudukan sosial seorang oknum dalam kelompok serta dalam masyarakat. Status mempunyai dua aspek, pertama; aspeknya yang kurang stabil, dan kedua aspeknya yang lebih dinamis. Polak mengatakan bahwa status mempunyai aspek struktural dan aspek fungsional. Pada aspek yang pertama sifatnya hirarkis, artinya mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya secara relatif terhadap status-status lain. Sedangkan aspek yang kedua dimaksudkan sebagai peranan sosial (*social role*) yang berkaitan dengan status tertentu yang dimiliki oleh seseorang.

Menurut Linton (2008), status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah. Menurut Soerjono Soekanto (Abdul Syani, 2007), status sosial

merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan status sosial adalah kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat tertentu yang saling berhubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya di lingkungan pergaulannya.

Menurut Abdulsyani (2012) status sosial dapat dibedakan atas dua macam menurut proses perkembangannya, yaitu sebagai berikut:

1) Status yang diperoleh atas dasar keturunan (*Ascribed Status*).

Pada umumnya status ini banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang menganut stratifikasi tertutup, misalnya masyarakat feodal atau masyarakat yang menganut paham rasialisme.

2) Status yang diperoleh atas dasar usaha yang disengaja (*Achieved Status*)

Status ini dalam perolehannya berbeda dengan status atas dasar kelahiran, kodrat atau keturunan; status ini bersifat lebih terbuka, yaitu atas dasar cita-cita yang direncanakan dan diperhitungkan dengan matang. Individu dan segenap anggota masyarakat berhak dan bebas menentukan kehendaknya sendiri dalam memilih status tertentu sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Mayor Polak membedakan lagi atas satu macam status, yaitu status yang diberikan (*Assigned Status*). Status ini sering mempunyai hubungan erat dengan *achieved status*, dalam arti bahwa suatu kelompok atau golongan memberikan status yang lebih tinggi kepada seseorang yang dianggap telah berjasa, telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kepentingan masyarakat.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa status sosial dibagi menjadi tiga, yaitu status yang diperoleh atas dasar keturunan (*ascribed status*), status yang diperoleh atas dasar usaha yang disengaja (*achived status*), dan status yang diberikan oleh orang lain (*assigned status*).

2. Status Ekonomi

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok (Kartono, 2006). Status ekonomi adalah kedudukan yang dapat diukur berdasarkan pendapatan finansial yang diperoleh untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Seberapa tinggi kedudukan ekonomi seseorang dapat dilihat dari segi pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan penghasilan seseorang.

Pemilikan kekayaan atau fasilitas juga dapat menjadi aspek yang dapat menentukan tinggi rendahnya status ekonomi seseorang. Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kekayaan dalam bentuk barang yang masih bermanfaat dalam menunjang kehidupan ekonomi. Menurut Abdulsyani (1994), bahwa pemilikan kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran seperti, perhiasan, televisi, kulkas, dan lain-lain dapat menunjukkan adanya pelapisan dalam masyarakat.

Pekerjaan akan menentukan status ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai

ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan imbalan atau upah berupa barang dan jasa.

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa status ekonomi adalah kedudukan seseorang yang dapat dinilai dari sudut pandang ekonominya. Sudut pandang ekonomi yang dimaksud adalah dari penghasilan, pendapatan, dan kekayaan atau harta benda yang dimiliki seseorang.

3. Status Sosial Ekonomi

Menurut Soerjono Soekanto (1990:265), status sosial ekonomi adalah kedudukan sosial yang diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumberdaya.

Status sosial ekonomi sebagai posisi yang ditempati individu atau keluarga berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum terjadi tentang pemilikan struktural, pendapatan efektif, pemilikan barang-barang dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dalam komunitasnya (Svalastoga, 2005:26)

Menurut Soerjono Sukanto (1982:231), status sosial ekonomi seseorang diukur dari:

1) Ukuran Kekayaan

Ukuran kekayaan merupakan harta benda atau materi yang dimiliki seseorang. Ukuran kekayaan tersebut dapat dilihat dari bentuk dan luas rumah yang bersangkutan, luas kepemilikan tanah, kepemilikan barang berharga dan fasilitas yang dimiliki.

2) Ukuran kekuasaan

Ukuran kekuasaan merupakan wewenang atau kewenangan seseorang yang dimilikinya karena kedudukan dalam masyarakat, lembaga atau suatu perusahaan yang dipimpinnya.

3) Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan merupakan kewibawaan yang dimiliki oleh seseorang karena pembawaan atau kedudukan atau hal yang dianggap oleh orang lain sesuatu yang terpuji. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa pada masyarakat.

4) Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang melalui proses belajar dalam suatu pendidikan baik pendidikan formal, non formal, informal.

Menurut Friedman (1998) faktor-faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi ada empat, yaitu:

1) Pendidikan

2) Pekerjaan atau mata pencaharian

3) Penghasilan atau pendapatan

4) Sosial

Uraian berikut merupakan penjelasan dari faktor yang menentukan status sosial ekonomi diatas:

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar di dalam membentuk tingkah laku seseorang, karena salah satu faktor yang penting dari usaha pendidikan adalah pembentukan watak seseorang dimana watak seseorang akan berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, biasanya memiliki intelektual yang lebih baik, dapat berfikir kritis yang akan memberikan prasyarat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

2) Pekerjaan atau mata pencaharian

Pekerjaan merupakan suatu unit kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang disuatu tempat untuk menghasilkan barang atau jasa. Pekerjaan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Adanya pekerjaan, maka seseorang akan mengharapkan pendapatan sehingga imbalan dari kerja seseorang dan merupakan penghasilan keluarga yang akan menghasilkan sejumlah barang yang dimilikinya. Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers (1982) mengemukakan bahwa pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan dari sektor formal, sektor informal dan pendapatan dari sektor sub sistem.

3) Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang dari hasil sendiri yang dinilai dengan uang. Pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh seseorang dapat diperoleh dari bermacam-macam sumber. Tiap-tiap keluarga dalam memenuhi kebutuhannya memerlukan pendapatan yang sumbernya berbeda-beda dengan yang lainnya. Kemajuan ilmu pengetahuan di segala bidang menyebabkan tidak terhitungnya jumlah pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Dimana masing-masing pekerjaan memerlukan bakat, keahlian, atau kemampuan yang berbeda untuk mendudukinya. Distribusi pendapatan dalam suatu negara akan berpengaruh besar pada munculnya golongan-golongan berpenghasilan rendah, golongan berpenghasilan menengah dan golongan berpenghasilan tinggi.

4) Sosial

Kedudukan sosial dalam masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam membentuk tingkah laku, cara bersikap seseorang. Kedudukan seseorang juga dapat mempengaruhi cara pandang seseorang. Sosial yang dimaksud dilihat dari kedudukan seseorang dalam suatu pekerjaan yang dimiliki atau yang dilakukan. Jika seseorang tersebut sebagai pemilik atau kepala dalam suatu pekerjaan, orang tersebut lebih dihormati dan mempunyai wibawa yang terpuja. Jika hanya sebagai bawahan kemungkinan orang memandangnya biasa saja.

Berdasarkan penjabaran tentang status sosial ekonomi di atas. Peneliti akan menggunakan penggolongan status sosial ekonomi yang dikemukakan menurut Friedman sebagai aspek yang dapat mengukur status sosial ekonomi dalam penelitian ini.

B. Sistem Perkawinan Adat Lampung *Sai Batin*

Masyarakat suku Lampung dibagi menjadi dua yaitu Lampung *sai batin* dan Lampung *pepadun*. Masyarakat suku Lampung *sai batin* mendiami daerah pesisir Lampung yang membentang di timur, selatan, hingga barat. Menurut menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 Januari 2017, Bapak Karya Pikulun Wahyudin selaku Penyimbang Adat di desa Canggung mengemukakan proses perkawinan adat Lampung *Sai Batin*, yaitu:

1. Nindai/ Nyubuk

Nindai /Nyubuk merupakan proses dimana pihak keluarga calon pengantin pria akan menilai calon istri anaknya. Hal yang akan dinilai adalah dari segi fisik dan perilaku dari calon pengantin wanita.

2. Be Ulih-Ulihan

Pada proses ini calon pengantin pria diizinkan untuk melakukan pertanyaan kepada calon pengantin wanita berkenaan dengan bibit, bebet, dan bobotnya. Disini calon pengantin pria memastikan apakah mereka cocok atau tidak, apakah calon pengantin wanita benar-benar tidak ada yang memiliki.

3. *Nappawon Bakhang*

Nappawon Bakhang yaitu dimana keluarga calon mempelai pria pada hari yang telah disepakati akan mendatangi kediaman calon pengantin wanita dengan membawa berbagai jenis makanan dan minuman.

4. *Ngikok* (ngikat)

Acara ini biasanya dilakukan bersamaan dengan prosesi lamaran dimana calon pengantin pria akan memberikan barang sebagai tanda pengikat, seperti perhiasan, kain *jung sarat*, atau barang lainnya.

5. *Manjeu* (Berunding)

Dalam proses ini keluarga calon pengantin pria akan mengunjungi kediaman calon mempelai wanita. Tujuannya adalah untuk berunding perihal uang *jujur* yang harus diberikan, mas kawin, adat yang nantinya akan digunakan, sekaligus menentukan tempat acara akad nikah. Dalam acara akad nikah biasanya dilakukan di kediaman calon pengantin pria.

6. *Maju Mit Diway* (Dimandikan)

Acara ini biasanya dilakukan di kali atau sumur dengan arak-arakan dimana calon pengantin wanita akan dayung dengan *payung gober* dan diiringi dengan tabuhan dan *talo lunik*. Calon pengantin wanita bersama dengan gadis-gadis yang mengiringi nantinya akan mandi bersama dan saling menyimburkan air atau yang disebut dengan *sesimburan*.

7. *Berparas* (Cukuran)

Berparas yaitu mencukur bulu-bulu halus dan mementuk alis agar sang gadis akan terlihat lebih menarik. Proses ini tidak wajib dilakukan oleh para calon pengantin.

8. Upacara Akad Nikah (Hajatan)

Upacara akad nikah biasanya akan dilakukan di kediaman calon pengantin pria, tetapi sesuai perkembangan jaman hal itu dapat disesuaikan sesuai dengan kesepakatan dari keluarga kedua belah pihak.

9. *Ngittai Maju*

Saat pengantin wanita resmi menjadi isteri, pengantin pria akan membawa sang istri ke rumahnya dengan naik *rato* yaitu kereta beroda empat atau ditandu.

10. *Niyuh*

Niyuh dapat diartikan member kabar kepada keluarga sang gadis bahwa sudah dilaksanakan resepsi pernikahan. Kemudian pengantin akan kemali ke rumah sang gadis. Dan jika disetujui maka akan diselenggarakan resepsi pernikahan di rumah sang gadis tersebut.

C. Tradisi *Sebambangan*

1. Tradisi

Pada Masyarakat Indonesia masih terdapat berbagai macam tradisi yang masih dilakukan dengan baik maupun telah hilang, misalnya tradisi *sebambangan* (larian), tradisi tolak bala dan masih banyak tradisi-tradisi yang tidak dapat disebutkan secara menyeluruh. Tradisi-tradisi tersebut mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang memiliki tujuan baik untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak baik dan berperadaban. Hal yang

sama juga diungkapkan oleh Badudu bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih dilaksanakan pada masyarakat yang ada (J.S, Bedudu. 2003 : 349).

Menurut Mural Esten (1992), tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Menurut W.J.S Poerwadarminto (1997:1568), tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang dan masih dilaksanakan secara turun-temurun yang didasarkan pada nilai, kepercayaan, dan kebudayaan yang berlaku.

2. *Sebambangan*

Sebambangan merupakan perkawinan dengan cara melarikan gadis yang akan dinikahi dengan persetujuan gadis untuk menghindarkan diri dari tata cara adat yang dianggap terlalu berlarut-larut dan memerlukan banyak biaya (Siti Sopiah, Iskandar Syah, dan Suparman Arif).

Sebambangan dapat diartikan sebagai proses pelarian bersama bujang-gadis(secara rahasia) ke rumah pemangku adat, agar terjadi musyawarah dan persetujuan kedua orang tuanya sebelum akad nikah (Abdul Syani, 2013).

Menurut Hilman Hadiusuma (1989) tradisi *sebambangan* yaitu apabila bujangdan gadis berlarian untuk kawin. Pada saat pelaksanaannya wanita meninggalkan sepucuk surat untuk menerangkan bahwa kepergiannya bersama laki-laki pilihannya atas kehendaknya sendiri atas tujuan perkawinan. *Sebambangan* dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua, *sebambangan* dengan melibatkan saudara/ kerabat, dan *sebambangan* dengan mealui proses penuh yaitu dengan melibatkan orangtua, saudara/kerabat, dan penyimbang adat.

Dari pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tradisi *Sebambangan* adalah adat perkawinan suku Lampung dengan cara kawin lari antara *bujang* dan *gadis* sesuai dengan aturan dan hukum adat yang berlaku.

3. Proses dan Perkawinan Adat *Sebambangan*

Dalam melakukan proses adat *sebambangan*, ada tahapan-tahapan yang harus dilewati supaya adat *sebambangan* dilakukan sesuai dengan kebiasaan adat yang berlaku di masyarakat. Menurut Hilman Hadikusuma (1989) tata cara adat *sebambangan* adalah sebagai berikut:

1. Tagepik / Nyakak

Tagepik artinya peninggalan, yaitu benda sebagai tanda pemberitahuan kepada si *gadis*. *Gadis* akan meninggalkan surat yang pemberitahuan bahwa ia telah melakukan *sebambangan* dengan seorang pria.

2. *Ngattak Pengunduran Senjato* atau *Ngattak Salah*

Ngattak Pengunduran Senjato atau *Ngattak Salah* adalah tindakan yang dilakukan pihak kerabat bujang yang melarikan *gadis* dengan membawa senjata (keris) adat dan menyampaikan kepada kepala adat. *Ngattak salah* ini harus dilakukan dalam waktu 1x24 jam bila jarak dekat dan 3x24 jam bila jarak jauh atau di luar kota.

3. *Bebalah / Hippun*

Setelah pengunduran senjata disampaikan, beberapa orang penyimbang dan kerabat dari pihak keluarga *bujang* datang kepada pihak keluarga *gadis* dengan membawa bahan makanan dan minuman atau mungkin hewan untuk disembelih.

4. *Manjau Mengiyan / Ngelakau*

Dari pertemuan yang dilakukan kedua belah pihak, jika tidak ada halangan akan diadakan acara *ngelakau* (kunjungan menantu pria), dimana calon mempelai pria diantar oleh beberapa orang penyimbang dan anggota keluarga lainnya untuk memperkenalkan diri kepada penyimbang dan orang tua *gadis*

5. *Peggadew Rasan* dan *Cuak Mengan / Khuah*

Dalam acara ini akan dilaksanakan prosesi akad nikah dan *cuak mengan* pada hari yang telah disepakati oleh keluarga kedua belah pihak.

4. Faktor yang Mendorong Tradisi *Sebambangan*

Tradisi *sebambangan* tidak hanya di dasarkan pada kebiasaan atau adat yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2016, bapak Karya Pikulun Wahyudin selaku penyimbang adat desa Canggü menyatakan bahwa banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa *sebambangan* yaitu:

1. Restu Orang Tua

Restu orang tua sangat berpengaruh pada terjadinya proses *sebambangan*. Jika calon pengantin tidak mendapatkan restu dari salah satu pihak maka biasanya akan memilih jalan untuk melakukan *sebambangan*.

2. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang dilihat dari segi sosial dan ekonominya, yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, kekuasaan, kekayaan, dan pendapatannya.

3. Status Kepenyimbangan

Status kepenyimbangan adalah kedudukan yang dimiliki seseorang di kalangan masyarakat Lampung. Penyimbang adat dapat disebut dengan ahli adat, yaitu orang yang dituakan dan memiliki pangkat atau posisi tersendiri di masyarakat Lampung. Penyimbang adat adalah orang yang mengerti tentang adat Lampung itu sendiri.

4. Perbedaan Suku

Perbedaan suku juga menjadi faktor terjadinya proses *sebambangan*. Hal ini dikarenakan ada prinsip bahwa harus menikah dengan seseorang yang berasal dari suku yang sama. Misalnya suku Lampung maka harus memperoleh pasangan yang juga berasal dari suku yang sama.

5. Perbedaan Wilayah

Perbedaan wilayah bisa menjadi faktor terjadinya *sebambangan* karena terkadang ada pihak keluarga yang tidak ingin anaknya merantau.

Maka mereka menganjurkan untuk menikah dengan orang yang berada disatu wilayah sehingga masih dapat berkumpul dengan kerabatnya.

Menurut Hilman Hadikusuma (1989) *sebambangan* dapat terjadi karena:

1. Gadis belum diizinkan oleh orang tuanya untuk bersuami
2. Orang tua atau keluarga si gadis menolak lamaran pihak bujang
3. Gadis telah bertunangan dengan pria yang tidak disukainya
4. Perekonomian si bujang yang tidak berkecukupan
5. Posisi gadis yang ingin berumah tangga tetapi dia masih memiliki kakak yang belum menikah.

5. Pihak yang Terlibat dalam Proses *Sebambangan*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2016, bapak Karya Pikulun Wahyudin selaku penyimbang adat desa Canggung menyatakan bahwa pihak yang dilibatkan dalam proses *sebambangan* yaitu:

1. Sahabat atau Kerabat

Sahabat atau kerabat adalah orang yang biasanya mendukung dan mempengaruhi bahkan membantu seseorang dalam melakukan *sebambangan*.

2. Orang Tua Gadis (Ibu)

Ibu biasanya mengetahui bahwa anak perempuannya akan melakukan *sebambangan*. Sebelumnya sang gadis memang memberitahu ibunya terlebih dahulu bahwa ia akan melakukan *sebambangan* dengan seorang pria.

3. Pihak Keluarga Bujang

Pihak keluarga juga bisa menjadi faktor mengapa *bujang* ingin melakukan larian dengan sang gadis. Oleh karena itu sudah pasti ketika bujangingin membawa lari sang gadis hal itu sudah diketahui dan distujui oleh pihak keluarga bujang.

4. Penyimbang Adat

Penyimbang adat tentu menjadi salah satu orang yang terlibat dalam proses *sebambangan*, karena dalam proses larian bujang akan membawa sang gadis ke rumah penyimbang adat guna melaksanakan musyawarah antara pihak keluarga bujang dan gadis. Menurut Hilman Hadikusuma (1989), *penyimbang* artinya orang yang dituakandalam keluarga, kerabat, atau kebudayaan.

Proses *sebambangan* sebaiknya dilakukan dengan melibatkan kerabat, orang tua, dan penyimbang adat. Tetapi tidak semua bujang dan gadis melakukan *sebambangan* dengan melibatkan ketiganya. Oleh karena itu penulis membagi pihak yang dilibatkan dalam proses *sebambangan* menjadi tiga golongan, yaitu: 1) *sebambangan* dengan melibatkan orang tua, 2) *sebambangan* dengan melibatkan kerabat/ teman, 3) *sebambangan* dengan melibatkan orangtua, kerabat/ teman, dan penyimbang adat.

D. Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Tradisi *Sebambangan*

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa status sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dengan menggunakan beberapa indikator, antara lain yaitu dengan mengukur pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan sosial. Sedangkan menurut penelitian hal yang mendasari terjadinya fenomena *sebambangan* salah satunya adalah keadaan status sosial ekonomi seseorang.

Status sosial ekonomi dalam masyarakat sering dijadikan patokan dalam menciptakan stratifikasi sosial, sehingga mereka yang memiliki tingkat status sosial ekonomi yang tinggi cenderung lebih dihargai di masyarakat. Status sosial ekonomi juga dapat menjadi faktor yang menentukan cara pernikahan yang dilakukan. Seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi akan cenderung memilih pernikahan dengan normal sesuai tata cara adat yang berlaku. Sedangkan *sebambangan* banyak terjadi pada kalangan yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah. Semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang maka kecenderungan melakukan *sebambangani* akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah status sosial ekonomi seseorang maka kecenderungan melakukan perkawinan dengan cara *sebambangan* akan semakin tinggi.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian ini untuk dapat membuktikan secara langsung apakah benar bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi tradisi *sebambangan*.

E. Kerangka Pikir

Perkawinan merupakan salah satu cara manusia dalam memperoleh keturunan terdapat banyak prosesi adat perkawinan yang ada di Indonesia. Pada masyarakat suku Lampung terdapat tradisi yang mengatur terjadinya proses pernikahan. Ada dua cara perkawinan dalam suku adat Lampung yaitu cara pernikahan biasa/ jujur yang merupakan cara perkawinan yang berlaku secara umum, dan pernikahan *semanda*, yaitu pihak laki-laki tidak membayar uang jujur kepada pihak perempuan.

Jika pihak laki-laki tidak dapat membayar uang *jujur* atau mahar, maka proses pernikahan dapat dilakukan dengan cara *sebambangan*. Tradisi perkawinan ini dilakukan dengan cara larian, artinya bujangan membawa lari sang gadis ke pemangku adat untuk bermusyawarah dan mendapatkan restu orang tua dari pihak yang ingin menikah. Banyak hal nantinya akan berpengaruh pada restu keluarga, seperti perbedaan strata adat, status sosial, tingkat pendidikan, dan mampu tidaknya pihak laki-laki memberikan mahar kepada pihak perempuan dapat menjadi faktor utama seseorang melakukan *sebambangan*.

Jika pihak yang ingin melakukan pernikahan memiliki status sosial ekonomi yang rendah, maka ini dapat memperbesar kemungkinan terjadinya *sebambangan*, karena cara ini dinilai lebih menghemat biaya pernikahan.

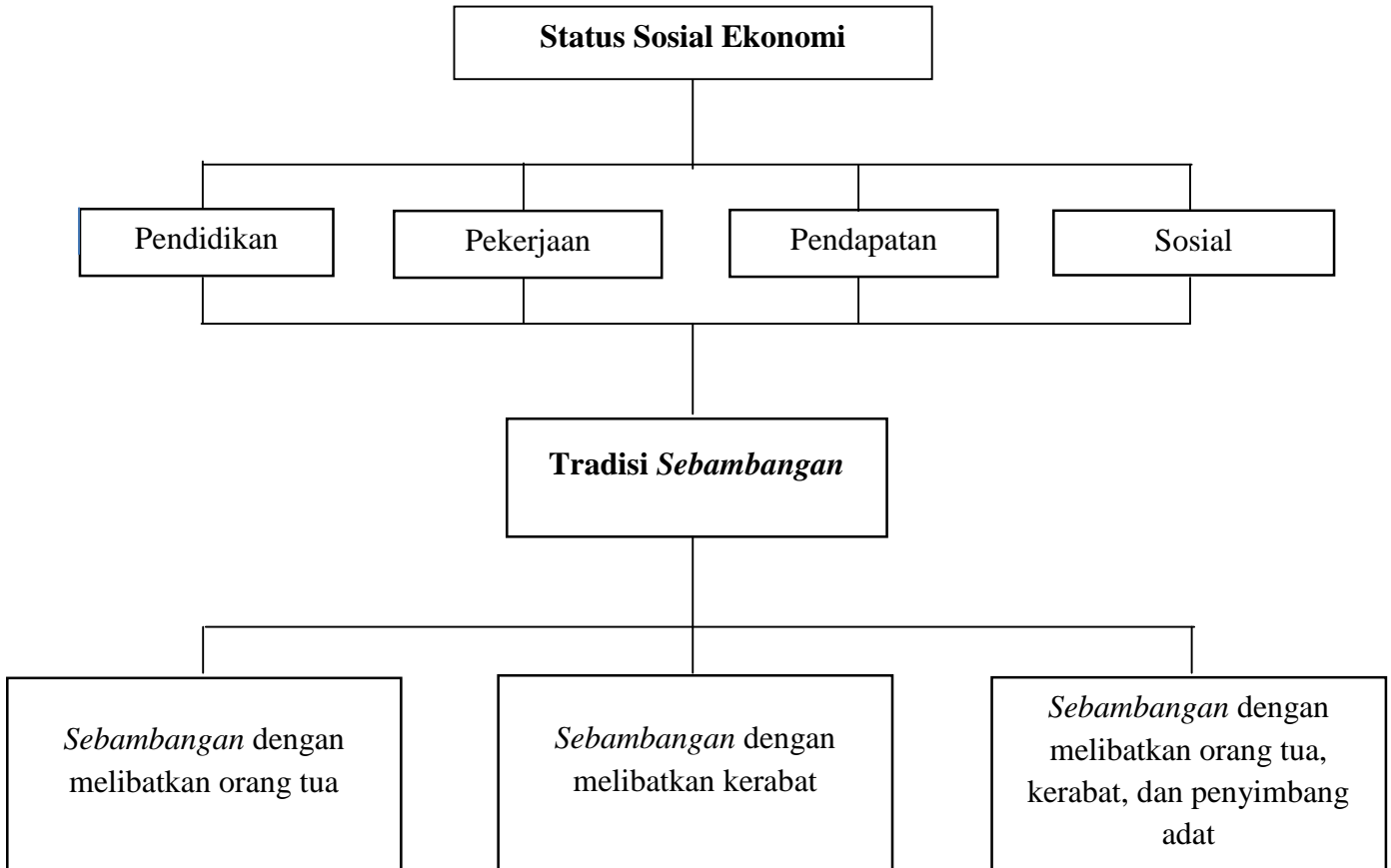
Tinggi rendahnya status sosial ekonomi dapat berpengaruh pada restu orang tua. Jika seseorang sudah dianggap mapan maka orang tua akan menilai

bahwa mereka sudah mampu menghidupi dan mensejahterakan keluarganya kelak ketika sudah menikah. Sebagian besar tradisi *sebambangan* dilakukan karena seseorang tidak memiliki kedudukan atau status sosial ekonomi yang tinggi.

Tetapi hal itu tidak menjamin terjadinya *sebambangan*, karena walaupun seseorang memiliki status sosial yang tinggi tetapi di dalam hubungannya tidak mendapat restu orang tua, maka hal ini juga dapat mendorong terjadinya *sebambangan*. Artinya proses *sebambangan* tidak hanya bisa terjadi pada seseorang yang memiliki status sosial yang rendah saja melainkan dapat terjadi pada kategori masyarakat manapun termasuk mereka yang memiliki kedudukan dan kekayaan yang tinggi. Penelitian ini ingin membuktikan apakah status sosial ekonomi seseorang berpengaruh pada terjadinya tradisi *sebambangan*.

F. Skema Hubungan Antar Variabel

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir



G. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010). Dari pengertian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi terhadap tradisi *sebambangan*
2. H_a = Ada pengaruh antara status sosial ekonomi terhadap tradisi *sebambangan*

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Suatu penelitian harus dilakukan dengan cara-cara yang ilmiah, rasional, empiris dan sistematis. (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini digunakan metode *explanatory research*, dimana peneliti menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Alasan peneliti memilih tipe penelitian *explanatory research* karena sesuai dengan apa yang ingin diteliti guna untuk mengetahui seberapa kuat hipotesa yang sudah ada.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian mengambil lokasi penelitian di desa Cunggu, kecamatan Kalianda, Lampung Selatan . Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih hal tersebut sebagai lokasi penelitian karena masyarakat setempat mayoritas penduduknya

merupakan suku asli Lampung *sai batin* dan menurut survey yang dilakukan peneliti bahwa masih banyak masyarakatnya yang melakukan *sebambangan*. Dengan dilakukannya penelitian di desa Cunggu diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (H. Hadari Nawawi, 2001:141). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Lampung di desa Cunggu, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kepala desa Cunggu, jumlah populasi yang terdapat di Kelurahan Kalianda berjumlah 3880 jiwa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari individu yang akan diteliti. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat utama dari populasi. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Simple random*

Sampling. Untuk menentukan jumlah sampel dari masyarakat desa Cunggu tersebut maka menggunakan perhitungan Slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Besaran sampel

N = Besaran Populasi

e = Sampling eror (ditetapkan 10%)

1 = bilangan konstanta

Berdasarkan data yang didapat sebagai berikut :

$$n = \frac{3.880}{1 + 3.880 \cdot 10\%^2} = 97,48 \text{ (dibulatkan menjadi 98 responden)}$$

Dari data penduduk yang telah didapatkan dari kantor kepala desa Cunggu yaitu sebanyak 3.880 penduduk, dan setelah dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus di atas maka jumlah responden yang akan diteliti adalah sebanyak 98 orang.

D. Definisi Konseptual

1. Status Sosial

Status dikonsepsikan sebagai posisi seseorang (atau sekelompok orang) dalam kelompok (atau kelompok yang lebih besar) sehubungan dengan orang lain dalam kelompok yang lebih besar itu. Status merekomendasikan perbedaan martabat, yang merupakan pengakuan interpersonal yang selalu meliputi paling sedikit satu individu, yaitu siapa yang menuntut dan individu lainnya, yaitu siapa yang menghormati tuntutan itu. Sehingga dari hal tersebut status memberi bentuk atau pola dalam suatu interaksi (Taneko, 1993).

2. Status Ekonomi

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok (Kartono, 2006). Status ekonomi adalah kedudukan yang dapat diukur berdasarkan pendapatan finansial yang diperoleh untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Seberapa tinggi kedudukan ekonomi seseorang dapat dilihat dari segi pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan penghasilan seseorang.

3. Status SosialEkonomi

Menurut Soerjono Soekanto (1990:265), status sosial ekonomi adalah kedudukan sosial yang diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumberdaya.

4. Tradisi *Sebambangan*

Tradisi adalah adatkebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih dilaksanakan pada masyarakat yang ada (J.S, Bedudu. 2003:349). Menurut Mural Esten (1992), tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat bedasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Hilman Hadiusuma (1989:151) tradisi *sebambangan* yaitu apabila bujang dan gadisberlarian untuk kawin. Pada saat pelaksanaannya wanita meninggalkan sepucuk surat untuk menerangkan bahwa kepergiannya bersama laki-laki pilihannya atas kehendaknya sendiri atas tujuan perkawinan.

E. Definisi Operasional

Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (1987), definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dalam penelitian ini definisi operasionalnya adalah pengaruh status sosial ekonomi terhadap tradisi *sebambangan* studi di desa Canggus, Kalianda, Lampung Selatan. Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini, secara rinci dapat dilihat sebagai berikut :

1. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan sebagainya. Status sosial ekonomi dapat diukur berdasarkan beberapa aspek sebagai berikut:

a. Pendidikan

Menurut Umar Tirtahardja dan S. L. La Sulo (2008:163), pendidikan yaitu manusia yang memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman.

Kategori pendidikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak tamat SD-tamat SD
2. Tidak tamat SMP-tamat SMP
3. Tidak tamat SMA-tamat SMA

4. Tidak tamat D3-tamat D3

5. Tidak tamat S1-tamat S1

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu unit kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang disuatu tempat untuk menghasilkan barang atau jasa.

Kategori pekerjaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Buruh

2. Petani

3. Pegawai swasta

4. Wiraswasta

5. PNS, pegawai BUMN

c. Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang hasil sendiri yang dinilai dengan uang.

Kategori pendapatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurang dari Rp. 500.000,00

2. Rp. 500.000,00-Rp. 1.000.000,00

3. Rp. 1.000.000,00-Rp. 2.000.000,00

4. Rp. 2.000.000,00-Rp. 3.000.000,00

5. Lebih dari Rp. 3.000.000,00

d. Sosial

Sosial yang dimaksud adalah bagaimana kedudukan seseorang dalam suatu pekerjaan yang dimiliki atau yang dilakukan.

Kategori sosial dalam penelitian ini adalah:

- a. Kedudukan seseorang di dalam masyarakat
- b. Kekuasaan seseorang dalam masyarakat
- c. Jabatan yang diduduki

2. Tradisi *Sebambangan*

Tradisi *sebambangan* adalah proses perkawinan adat Lampung dengan cara larian yang dilakukan bujang oleh sang gadis. kategori dari tradisi *Sebambangan* adalah sebagai berikut:

1. *Sebambangan* dengan sepengetahuan orang tua.
2. *Sebambangan* dengan sepengetahuan saudara atau kerabat
3. *Sebambangan* melalui proses penuh dengan diketahui orang tua, kerabat, dan penyimbang adat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Teknik angket

Teknik angket dilakukan dengan menyebarkan koesioner dan memberikan pertanyaan-pertanyaan terstruktur dan terinci terhadap informan yang

terlibat langsung dalam peristiwa atau keadaan yang diteliti. Menurut Soeharto (2002), angket (*self-administered questionnaire*) adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden. Responden atau istilah lain informan adalah orang yang memberikan tanggapan (respon) atau menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Alasan mengapa peneliti memilih cara angket dalam penelitian ini adalah karena lebih praktis dan lebih menghemat waktu. Karena dalam menyebar kuesioner menggunakan teknik angket peneliti akan meninggalkan kuesioner pada responden dan bisa diambil pada kesempatan berikutnya.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi yang tidak dapat dijelaskan dengan kuesioner. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi secara lebih mendalam dan komprehensif. Informan yang dilibatkan dalam wawancara ini adalah Bapak Imron Herwandi selaku kepala desa, dan Bapak Karya Pikulun Wahyudin selaku Penimbang Adat di Desa Canggung.

G. Teknik Pengolahan Data

Proses awal pengolahan data dimulai dengan melakukan *editing* setiap data yang masuk. Dalam *editing*, yang akan dikerjakan adalah:

1. Meneliti lengkap tidaknya kuesioner

2. Keterbacaan tulisan
3. Kejelasan makna jawaban
4. Kesesuaian antara pertanyaan
5. Relevansi jawaban
6. Keseragaman kesatuan data.

Kemudian proses coding, yaitu mengklarifikasi jawaban responden menurut macamnya. Setelah itu untuk memperjelas melihat kategori atau klarifikasi data tersebut, dibuat tabel frekuensi.

Tahap yang terpenting adalah tahap analisa data, tahap analisa data dalam penelitian kuantitatif dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Pengolahan data
2. Pengorganisasian data
3. Penemuan hasil.

Pada analisis ini pengetahuan dan pengukuran yang cermat menurut ilmu statistik sangat diperlukan (Bagong Suyanto dan Sutinah 2011:57).

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam proses ini sering kali digunakan statistik.

Fungsi pokok analisa data yaitu menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami (Singarimbun& Effendi, 1987).

Untuk menghitung frekuensi dan membuat persentasi maka digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi pada klasifikasi atau kategori variasi yang bersangkutan

N = Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi atau ketegori variasi

1. Analisis Tabel Silang

Tabel silang adalah tabel distribusi frekuensi yang menghubungkan dua atau lebih variable. Analisis tabel silang ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau pengaruh antar variable bebas dan variable terikat. Tabel silang dapat dilihat melalui program SPSS 22.

2. Analisa Statistik Deskriptif

Analisa deskriptif merupakan data yang terkumpul dimasukkan ke dalam tabel tunggal untuk dihitung frekuensi dan persentasenya. Dalam hal ini, analisis deskriptif akan disajikan guna mengetahui distribusi frekuensi skor jawaban masing-masing pertanyaan untuk setiap variabel yang diteliti. Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah presentase dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel distribusi jawaban angket variabel X (*independent variabel*) dan Y (*dependent variabel*).
- b. Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan.
- c. Menjumlahkan skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden.
- d. Memasukkan skor tersebut kedalam rumus

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP = Deskripsi Persentase

n = Jumlah skor yang diharapkan

N = Nilai presentase atau hasil

3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis dalam rangka penarikan kesimpulan. Mengacu pada tujuan dan hipotesis penelitian, model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Penggunaan analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu antara pengaruh status sosial ekonomi (X) terhadap tradisi *sebambangan* (Y). Pada penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier sederhana yang dioperasikan dengan menggunakan aplikasi SPSS 22.

Model persamaan regresi linier sederhana adalah seperti berikut:

$$Y = a + Bx$$

Keterangan:

Y = Variabel Response atau variabel akibat (dependent)

X = Variabel predictor atau variabel faktor penyebab (independent)

a = konstanta

b = koefisien regresi (kemiringan), besaran response yang ditimbulkan oleh predictor.

Nilai a dan b dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$a = \frac{(\sum y) (\sum x^2) - (\sum x) (\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x) (\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa

Asal kata Canggung berasal dari nama sebuah kayu, pada mulanya warga Canggung berasal dari daerah pesisir Krui Lampung Barat. Nama Canggung tersebut disematkan oleh beberapa orang yang menyusuri daerah Pesisir Pantai dan tiba di Way Urang, tepatnya di Taman Pendidikan Seni Baca Al Qur'an (sekarang Hotel Kalianda).

Beberapa waktu mereka tinggal disana, dikarenakan pada waktu itu masyarakat masih awam, jadi apa bila ada penduduk pendatang diusir dan dikucilkan oleh penduduk asli. Dan karena mereka diusir terjadilah perselisihan antara mereka yang intinya penduduk pendatang tidak boleh / diizinkan kawin ataupun mengawini dengan penduduk asli, oleh sebab itu warga Canggung Asli pun tidak bisa mengawini penduduk asli (Warga Way Urang).

Setelah adanya perselisihan itu, penduduk pendatang berpindah tempat, yaitu dibelakang kantor Camat kalianda dulu (sekarang Kantor UPT Pendidikan / di samping SMA Pembangunan). Disana mereka tidak berlangsung lama, mereka pindah lagi ke daerah yang baru , yang mereka tempati sekitar 300 meter dari desa

Canggu sekarang (Pekon Saka), ditempat itu pun tidak lama, kemudian merekapun pindah ketempat yang sekarang yang mereka tetapkan bernama Canggu yang diambil dari tempat asal mereka.

Desa Canggu secara definitive berdiri pada tahun 1960, seiring perkembangan, Desa Canggu telah dipimpin oleh beberapa orang Kepala Desa, yaitu :

Tabel 1. Data Kepala Desa Canggu

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	1960-1967	Raja Baginda	Kepala Desa Pertama
2	1967-1974	A. Roni	Kepala Desa Kedua
3	1974-1988	Makmun Hk	Kepala Desa Ketiga
4	1988-1999	M. Tahir. Hn	Kepala Desa Keempat
5	1999 s.d sekarang	Imron Herwandi	Kepala Desa Kelima

Sumber: Data Sekunder 2016

B. Kondisi Geografis

Desa Canggu merupakan salah satu Desa dari 25 Desa dan 4 Kelurahan yang ada di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan yang mempunyai luas 1127 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan, Desa Sukatani dan Sidomakmur
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan, Kesugihan
3. Sebelah Barat berbatasan dengan, Desa Hara Banjar Manis
4. Sebelah Timur berbatasan dengan, Desa Tajimalela.

C. Iklim

Iklim Desa Cunggu, seperti halnya Desa-Desa lain di wilayah Indonesia yaitu mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola bercocok tanam yang ada di Desa Cunggu Kecamatan Kalianda.

D. Sarana dan Prasarana Desa

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Cunggu secara garis besar adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Sarana dan Prasarana Desa

No	Sarana / Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Sarana Ibadah		
	Masjid / Mushola	7	
	Sarana ibadah lainnya		
2	Sarana Pendidikan		
	SD / MI	3	Di Dusun 1,4 dan 7
	Pondok Pesantren	1	
3	Sarana Kesehatan		
	Polindes		
	Posyandu	3	Di Dusun 5 & 7
4	Sarana Pemerintahan		
	Balai Desa	1	
	Kantor Desa	1	

5	Sarana Keamanan		
	Poskamling	7	Swadaya
6	Sarana Transportasi		
	Jalan Dusun	5	
	Jalan Desa	1	
	Jembatan	5	
7	Sarana Olah Raga		
	Lapangan Bola Kaki		
	Lapangan Bola Volly	1	Dusun 5

Sumber: Data Sekunder 2016

E. Jumlah Penduduk

Desa Canggü mempunyai jumlah penduduk 3880 jiwa (Laki-laki berjumlah 1916 jiwa dan Perempuan berjumlah 1964 jiwa), berdasarkan data penduduk tahun 2015, yang tersebar dalam 6 Dusun dengan rincian sebagaimana tabel :

Tabel 3. Jumlah Penduduk

Dusun	Frekuensi	Presentase (%)
Dusun I	722	18,6
Dusun II	705	18,2
Dusun III	670	17,3
Dusun IV	564	14,5
Dusun V	570	14,7
Dusun VI	649	16,7
Jumlah	3.880	100

Sumber: Data Sekunder 2016

F. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Cunggu adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pra Sekolah	174	4,5
2.	Tidak Sekolah	270	6,9
3.	SD	1995	51,4
4.	SMP	882	22,7
5.	SMA	489	12,6
6.	Sarjana	70	1,8
7.	Total	3880	100

Sumber: Data Sekunder 2016

Dari table di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa cunggu tergolong rendah, dimana masih sangat banyak warga yang tidak tamat SD dan hanya sedikit sekali yang bersekolah sampai jenjang perguruan tinggi yaitu hanya sebanyak 70 orang. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya memperoleh pendidikan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah karena lingkungan sekitar dan sarana pendidikan yang sangat minim, dapat dilihat dari data berikut ini:

Tabel 5. Lembaga Pendidikan

No	Jenis Sarana Prasarana	Nama Sarana Prasarana	Lokasi	Kondisi
1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),	-	Dusun III	Baik
2	SD	SDN 1 Cunggu	Dusun II	Baik
3	SD	SDN 2 Cunggu	Dusun III	Baik
4	SD	SDN 3 Cunggu	Dusun VII	Baik

5	SMP	SMP Satu Atap	Dusun VII	Baik
6.	TPA	TPA	Dusun VII	Baik

Sumber: Data Sekunder 2016

G. Keadaan Ekonomi Penduduk

Karena Desa Canggung sebagian besar merupakan daerah pertanian dan perkebunan, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Penduduk Desa Canggung selain bermata pencaharian sebagai petani juga beternak sebagai usaha sampingan keluarga. Jenis ternak yang dipelihara merupakan ternak yang umum dipelihara oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Tabel 6. Pekerjaan Penduduk

No.	Pekerjaan Penduduk	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Buruh/tukang	460	11,8
2.	Petani	1983	51,1
3.	Pedagang	681	17,6
4.	Swasta	521	13,42
5.	PNS	235	6,1
7.	Total	3880	100

Sumber: Data Sekunder 2016

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh status social ekonomi terhadap tradisi *sebambangan* di desa Cunggu, kecamatan Kalianda, Lampung Selatan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara status sosial ekonomi terhadap tradisi *sebambangan*, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara status sosial ekonomi terhadap tradisi *sebambangan*. Hasil ini didapatkan melalui pengisian kuesioner yang kemudian diolah menggunakan SPSS 22.
2. Terdapat pengaruh negatif antara status sosial ekonomi terhadap tradisi *sebambangan*. Arah negatif ini menunjukkan pengaruh yang tidak searah, Sehingga semakin rendah status sosial ekonomi maka tradisi *sebambangan* akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin

tinggi status sosial ekonomi maka tradisi *sebambangan* akan semakin rendah

3. Tradisi *sebambangan* sangat bergantung pada tingkat ekonomi seseorang. Ketiadaan biaya dan rendahnya status sosial ekonomi menjadi faktor pendorong terjadinya fenomena *sebambangan*. Minimnya pendapatan yang diperoleh membuat seseorang tidak mampu untuk melakukan pernikahan secara murni. Untuk menghindari hal tersebut, masyarakat melakukan larian (*sebambangan*) sebagai jalan pintas untuk melakukan pernikahan.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini:

1. Kepada para peneliti lain, peneliti menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut untuk mengembangkan penelitian dengan meneliti variabel lain yang belum diteliti yang mempengaruhi tradisi *sebambangan*.
2. Kepada masyarakat suku Lampung di desa Canggung agar melakukan tradisi *sebambangan* sesuai dengan adat istiadat yang berlaku supaya keasrian dari tradisi *sebambangan* tetap terjaga dan tidak termakan oleh zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ (2007). *Sosiologi Sistemika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ (1994). *Sosiologi Sistemika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagong, Suyanto & Sutinah. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Hilman, Hadiksuma. (1989). *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju: Bandung.
- _____ (1989). *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*. Mandar Maju: Bandung.
- Friedman, Marilyn M. (1998). *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktik*. Jakarta: EGC
- J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto. (2011). *SOSIOLOGI: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- J.S, Bedudu. (2003). *Kamus Kata-Kata Serapan Asing*. Jakarta: Kompas.

- Kartono. (2006). *Perilaku Manusia*. ISBN: Jakarta
- Linton, Ralph. (2008). *Status Sosial Dan Kelas Sosial-Stratifikasi/Diferensiasi Dalam Masyarakat*.
- Mayor Polak, YBAF.(1979). *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru.
- Mulyanto Sumardi, Hans-Dieter-Evers. (1982). *Yayasan Ilmu-ilmu Sosial*. Indonesia: Rajawali
- Mural Este. (1992). *Tradisi Dan Modernitas Dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermasa.
- Nawawi, H. Hadari. (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Singarimbun, Masri, Effendi Sofian. (1987). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soehartono, Irawan. (2002). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____ (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____ (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Svalastoga, Karee. (2005). *Differensiasi Sosial*. Jakarta: Bina Aksara

Taneko, Soleman B. (1993). *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Tirtahardja, Umar, S. L. La Sulo. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

W.J.S, Poerwadarminto (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.

Sumber Lain

Abdulsyani.blogspot.co.id/2013/11/adat-sebambangan-perlukah-dilestarikan-.html?m=1

Siti Sopiah, Iskandar Syah, Suparman Arif,

http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&ved=0ahUKEwjzxN7_6N3OAhVBQY8KHdPuB0sQFghHMAY&url=http%3A%2F%2F

Fetheses.uin-

malang.ac.id%2F386%2F5%2F09210009%2520Bab%25201.pdf&usg=AFQjCNFLGgoMI6aFKztIwzTHmrxiZE4nNA

<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0ahUKEwj8rOiC793OAhXLso8KHbDCCvEQFgggMAA&url=http%3A%2F%2F>

gilib.unila.ac.id%2F1868%2F8%2FBAB%2520II.pdf&usg=AFQjCNGHJ2UuiId

_FSGQpYau5PpLpdSIPQ

www.radarlamsel.com